

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Tingkat Pendidikan

2.1.1 Tingkat Pendidikan

Pengertian tingkat menurut KBBI adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlinggkek-lenggkek seperti linggkek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan peradaban, pangkat, derajat dan sebagainya). Tingkat merupakan suatu pangkat, kedudukan, lapisan atau kelas suatu susunan. Dimana tingkat sangat penting dalam kedudukan yang menandakan bahwa adanya suatu perbedaan tinggi rendahnya suatu posisi. Dengan kata lain tingkat merupakan pemisah antara posisi yang tinggi dengan yang rendah karena tingkat dapat dikatakan pemisah antara pangkat yang tinggi ke pangkat yang lebih rendah.

Tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman pengajaran (Reza, 2017:96). Menurut Suhardjo (2007:45), Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal melaksanakan suatu pekerjaan.

2.1.2 Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Tujuannya agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Sedangkan Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan juga merupakan proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir.

Pendidikan merupakan penyampaian ilmu melalui proses belajar mengajar. Dengan Pendidikan seseorang akan memiliki pengetahuan yang bertambah yang akan bermanfaat untuk kehidupan. Pendidikan dapat menghasilkan seseorang yang berkualitas dan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan menjadikan elemen terpenting untuk meningkatkan pembangunan dan pengembangan social masyarakat. Pendidikan juga dapat mengubah kesejahteraan hidup dengan cara mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki dari pendidikan. Pendidikan juga menjadi salah satu indicator dalam mengukur tingkat kesejahteraan sosial.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu agar dapat berfungsi secara optimal dalam Masyarakat (Abas, 2020:58). Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan keterampilan, wawasan, dan karakter yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam Masyarakat (M. Abdillah & Nugraha, 2019).

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembangunan masyarakat yang berdaya saing dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pristiwanti, dkk (2022:3378) bahwa pendidikan merupakan suatu proses humanisme yang berarti memanusiakan manusia.

Pendidikan adalah suatu upaya yang bertujuan untuk membantu peserta didik baik secara lahir ataupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan mampu mengubah tingkah

laku, kedewasaan dalam berpikir hingga kepribadian suatu individu (Kamali & Nawawi, 2023:3378).

Pendidikan merupakan bagian dari upaya pembentukan, pembinaan, pelatihan, pencerdasan, dan pengarahan yang ditujukan ke siswa baik dengan cara informal, formal ataupun nonformal untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Sesuai Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwasanya Pendidikan merupakan proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan pemahaman yang diperlukan untuk mengembangkan diri mereka secara pribadi, sosial dan intelektual. (Nurhayati, 2022:2).

Menurut Nurintan.A.S dan zuriani.R (2018:76) menyebutkan “pendidikan adalah suatu proses,teknik,dan metode belajar mengajar dengan maksud mentranfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama”. Thasya, M. (2017:2) menyebutkan “pendidikan merupakan bentuk investasi dalam sumber daya manusia, dimana pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan ketrampilan dan produktivitas kerja”.

Arisandra (2016:1394) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kesatuan informasi terorganisir yang biasanya terdiri dari sebuah fakta atau prosedur yang diterapkan secara langsung terhadap kinerja. Karuniawan, (2019:115) menyatakan bahwa pendidikan dengan berbagai program memiliki peranan penting dalam memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesionalitas seseorang.

Hidayat dan Nurasyiah (2017:76) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalamnya teori untuk memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan pencapaian tujuan.

Saputra, et al (2019:18) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian.

Mandang, et al (2017:56) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses, tehnik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama.

Menurut Kurniawan (2017: 26), pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani.

Menurut Trahati (2015: 11), pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini memungkinkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya, mendapatkan pekerjaan yang layak, serta berkontribusi secara aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Pendidikan yang baik juga membantu mengurangi kemiskinan dengan membuka peluang bagi generasi muda untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Selain memberikan akses terhadap lapangan kerja, pendidikan juga menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan berdaya saing. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, individu dapat berpikir kritis, membuat keputusan yang bijak, dan mengatasi berbagai tantangan hidup. Masyarakat yang berpendidikan lebih mampu

memanfaatkan teknologi, berinovasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.

Pendidikan juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai moral yang mendukung keharmonisan dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan pentingnya toleransi, kerja sama, dan menghormati hak orang lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembangunan yang berkelanjutan dan meminimalkan konflik sosial yang dapat menghambat kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, pendidikan yang merata menjadi fondasi penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Dengan memberikan kesempatan yang setara kepada semua orang untuk mendapatkan pendidikan, tidak peduli latar belakang mereka, pemerintah dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Ketika setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, mereka memiliki peluang yang sama untuk berkembang, sehingga mengurangi ketimpangan dalam pendapatan dan kesejahteraan.

Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan merupakan langkah strategis yang harus diambil oleh pemerintah dan masyarakat. Dengan meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, kita tidak hanya menciptakan individu yang berdaya saing, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih makmur dan berkeadilan. Pendidikan adalah fondasi dari segala bentuk kemajuan dan menjadi kunci untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi semua lapisan masyarakat.

2.1.3 Tujuan Pendidikan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan di Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi peserta didik
Pendidikan berfungsi untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
2. Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia
Pendidikan harus melahirkan individu yang memiliki moral dan spiritual yang kuat.
3. Menjadikan individu yang sehat, berilmu, dan cakap
Pendidikan bertujuan menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan luas, serta kompeten dalam bidangnya.
4. Melahirkan pribadi yang kreatif dan mandiri
Pendidikan mendorong kemandirian dan daya inovasi yang dapat membantu individu beradaptasi di berbagai situasi.
5. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab
Pendidikan berperan dalam menciptakan warga negara yang menghormati nilai-nilai demokrasi, memiliki rasa tanggung jawab, serta aktif berkontribusi untuk bangsa.

2.1.4 Peran Pendidikan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyampaikan beberapa peran pendidikan. Berikut adalah beberapa peran pendidikan menurut undang-undang tersebut:

1. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu amanat dari UUD 1945. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang berpengetahuan dan terampil, serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat dan negara.

2. Pengembangan Karakter dan Moral

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, serta memiliki akhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter.

3. Pemerataan Akses Pendidikan

Pendidikan berperan dalam menjamin pemerataan kesempatan pendidikan bagi semua warga negara tanpa diskriminasi. Hal ini termasuk memberikan layanan pendidikan bagi mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki kebutuhan khusus.

4. Peningkatan Mutu Pendidikan

Sistem pendidikan nasional ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Hal ini meliputi peningkatan relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

5. Keterlibatan Masyarakat

Pendidikan juga berperan dalam memberdayakan masyarakat untuk terlibat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Masyarakat diharapkan dapat berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

6. Pengembangan Potensi Individu

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik

mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, termasuk aspek spiritual, sosial, emosional, dan intelektual.

7. Wajib Belajar

Undang-Undang ini menetapkan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengikuti program wajib belajar, terutama pada jenjang pendidikan dasar, sebagai upaya untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan akses pendidikan yang layak

2.1.5 Indikator Tingkat Pendidikan

Andrew E. Sikula menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Pendapat lain menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tingkat pendidikan adalah tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasaan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum. dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), indikator tingkat pendidikan terdiri dari dua aspek utama: jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua indikator tersebut:

1. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan mencakup tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Terdapat tiga jenjang pendidikan utama:

a. Pendidikan Dasar:

Merupakan jenjang pendidikan awal yang berlangsung selama 9 tahun, meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang setara. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak-anak.

b. Pendidikan Menengah:

Ini adalah lanjutan dari pendidikan dasar, yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan menengah bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja.

c. Pendidikan Tinggi:

Jenjang ini mencakup program pendidikan setelah pendidikan menengah, termasuk program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dan kompetensi di bidangnya masing-masing.

2. Kesesuaian Jurusan

Kesesuaian jurusan mengacu pada relevansi antara jurusan yang dipilih oleh peserta didik dengan potensi, minat, dan kebutuhan pasar kerja. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan jenjangnya tetapi juga dengan bidang studi yang mendukung pengembangan karir mereka di masa depan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam konteks keluarga, pendidikan tidak hanya menjadi hak anak, tetapi juga tanggung jawab orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Tingkat pendidikan orang tua berperan besar dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan kemampuan mereka dalam mengelola keluarga.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang baik umumnya lebih memahami pentingnya memberikan pendidikan yang berkualitas untuk anak-anak mereka. Mereka mampu menjadi pendukung aktif dalam proses belajar anak, baik dengan menyediakan fasilitas belajar maupun memberikan motivasi. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menghargai pendidikan biasanya memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, sehingga peluang mereka untuk mencapai kesuksesan juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua menjadi dasar penting dalam membangun kesejahteraan keluarga di masa depan.

Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Orang tua yang berpendidikan cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pekerjaan dengan penghasilan yang layak. Dengan penghasilan yang stabil, mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Pendidikan orang tua juga membantu mereka dalam mengelola keuangan keluarga dengan bijak, memastikan alokasi yang tepat untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain itu, pendidikan orang tua memegang peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang pola makan sehat, pentingnya olahraga, dan sanitasi yang baik

cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anggota keluarga. Dengan gaya hidup yang sehat, keluarga dapat terhindar dari berbagai penyakit yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan juga berdampak langsung pada kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

Pengaruh pendidikan orang tua juga terlihat dalam cara mereka mendidik anak. Orang tua yang terdidik biasanya memiliki pendekatan pengasuhan yang lebih positif, seperti mendorong komunikasi terbuka, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai-nilai moral. Pendekatan ini membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan orang tua tidak hanya membangun kesejahteraan keluarga secara material, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Di sisi lain, tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi cara mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah keluarga. Orang tua yang memiliki pemahaman yang luas cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan dan mampu mengelola konflik secara efektif. Hal ini menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, yang sangat penting untuk membangun kesejahteraan jangka panjang.

Selain itu, pendidikan juga memberikan kemampuan kepada orang tua untuk menjadi panutan yang baik bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua, termasuk dalam hal semangat belajar dan cara menghadapi tantangan. Orang tua yang menunjukkan dedikasi terhadap pendidikan dan kerja keras akan menginspirasi anak-anak mereka untuk mengikuti jejak yang sama. Hal ini membentuk siklus positif yang terus berlanjut lintas generasi.

2.2 Pengertian Kesejahteraan Keluarga

2.2.1 Kesejahteraan Keluarga

Pengertian kesejahteraan menurut KBBI berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera". Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sansekerta "Catera" yang berarti Payung. Dalam konteks kesejahteraan, "catera" adalah orang yang sejahtera yakni dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.

Sedangkan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antara anak dan orang tuanya. Keluarga berasal dari bahasa sansekerta kulu dan warga atau kuluwarga yang berarti anggota kelompok kerabat (Padila, 2012).

Kesejahteraan secara sederhana dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang atau suatu kelompok merasa nyaman, aman, dan terpenuhi kebutuhannya. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, hingga kebutuhan non-fisik seperti kesehatan, pendidikan, dan hubungan sosial.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, "kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi Undang-Undang No. 10 tahun 1992 mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau suami istri, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Departemen Kesehatan RI (1998) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BkkbN) berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antaranggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tingkat kesejahteraan merupakan kondisi sejauh mana seseorang merasa puas atau mendapatkan manfaat dari pengeluaran yang dapat dilakukan dengan pendapatan yang diperoleh, dapat diukur dari kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf pola konsumsi dan kondisi rumah dan lingkungan.

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu keadaan dimana tercukupinya segala kebutuhan pokok atau pokok terpenuhi pada tempat yang layak, terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang terjangkau serta berkualitas atau suatu kondisi dimana setiap orang mampu memaksimalkannya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani (Dahlia Sukmasari, 2020:1- 16).

Keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakat Indikator keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga, Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan (Tamadi,2000:16).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak, yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai

suatu tujuan tertentu. Interaksi yang baik antara anak dan orang tua merupakan hal penting dalam masa perkembangan anak. Interaksi yang baik ditentukan oleh kualitas pemahaman dari anak dan orang tua untuk mencapai kebutuhan keluarga (Soetjiningsih, 2012:15).

Menurut W.J.S Poewodarminto (Adi, 2015:40) kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan aman, makmur sentosa, selamat dari berbagai segala macam gangguan masalah atau kesukaran dan sebagainya. Gangguan masalah ini meliputi dari berbagai aspek yaitu gangguan kesehatan, gangguan pendidikan, gangguan kerja dan sebagainya.

Case (2003:7) tentang kesejahteraan dalam pendekatan utilitas tentang kesejahteraan rumah tangga keluarga. Dalam keluarga terdiri dari beberapa orang individu yang memiliki fungsi kesejahteraan masing-masing. Individu akan dalam keluarga akan puas atau sejahtera jika, keinginan dirinya bisa terpenuhi oleh orang tua sebagai kepala keluarga, individu juga akan merasa sejahtera jika hubungan yang saling harmonis dalam keluarga. Dalam konteks keluarga (family) kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana keluarga mencapai tingkat pencapaian kepuasan maksimal.

Menurut Siregar. N. A. & Ritonga. Z. (2018:5) menyebutkan “kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan materil, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Perbedaan kesejahteraan masyarakat disebabkan karena adanya factor pendidikan dan pendapatan, Apa bila pendidikan seseorang itu tinggi tentu dapat mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpendapatan tinggi dan kemudian dapat menyejahterakan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Kesejahteraan keluarga adalah kondisi kehidupan yang sudah terpenuhi secara materil dan mental yang diimbangi dengan rasa kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup bersama disatu keluarga. Kesejahteraan merupakan suatu tolak ukur dalam menentukan apakah

suatu individu ataupun kelompok masyarakat berada pada kondisi yang sejahtera.

Menurut Asri W. (2013:20) menyebutkan “Kesejahteraan Keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan osial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas”.

Kesejahteraan keluarga memiliki peranan yang sangat penting, baik di tingkat keluarga itu sendiri maupun dalam konteks masyarakat secara luas. Di dalam keluarga, kesejahteraan berfungsi sebagai dasar untuk terciptanya kehidupan yang harmonis dan stabil. Keluarga yang sejahtera memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Ini memungkinkan anggota keluarga, terutama anak-anak, untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup mereka dalam jangka panjang. Kesejahteraan keluarga juga memberikan rasa aman dan bahagia bagi setiap anggotanya, menciptakan ikatan emosional yang kuat dan mengurangi kemungkinan konflik internal.

Di tingkat masyarakat, kesejahteraan keluarga juga memegang peranan yang sangat penting dalam membangun komunitas yang sehat dan produktif. Keluarga yang sejahtera dapat berkontribusi lebih banyak pada pembangunan sosial dan ekonomi melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, baik di tempat kerja, pendidikan, maupun dalam kegiatan sosial. Masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang sejahtera akan memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah, angka pengangguran yang lebih sedikit, dan akses yang lebih baik terhadap pendidikan serta layanan kesehatan. Dengan kata lain,

kesejahteraan keluarga berhubungan erat dengan kemajuan sosial dan ekonomi sebuah negara.

Selain itu, kesejahteraan keluarga juga mempengaruhi kestabilan sosial secara keseluruhan. Ketika keluarga-keluarga merasa sejahtera dan memiliki keseimbangan ekonomi yang baik, mereka lebih mampu mengatasi tekanan-tekanan hidup, seperti krisis ekonomi, bencana alam, atau permasalahan sosial lainnya. Hal ini membuat keluarga lebih resilien dan tidak mudah terpuruk dalam kesulitan. Oleh karena itu, memastikan kesejahteraan keluarga tidak hanya penting untuk kehidupan individu di dalam keluarga, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang stabil, produktif, dan penuh harapan untuk masa depan.

2.2.2 Tujuan Kesejahteraan Keluarga

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki beberapa tujuan dalam mencapai kesejahteraan keluarga di Indonesia. Tujuan utama BKKBN adalah untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, sehat, dan berkualitas, serta mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Berikut adalah tujuan kesejahteraan keluarga menurut BKKBN secara lengkap dan terangkuman:

1. Meningkatkan Kualitas Hidup Keluarga

BKKBN berupaya meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Keluarga yang sejahtera harus mampu memenuhi kebutuhan tersebut dengan baik, sehingga setiap anggota keluarga dapat hidup dalam kondisi yang lebih baik, sehat, dan harmonis. Peningkatan kualitas hidup ini juga mencakup kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mewujudkan Keluarga yang Sehat dan Berkualitas

Tujuan BKKBN juga mencakup upaya untuk mewujudkan keluarga yang sehat secara fisik, mental, dan sosial. Keluarga yang sehat akan memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap masalah kesehatan dan dapat berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat. Program kesehatan yang diselenggarakan oleh BKKBN meliputi pendidikan tentang perencanaan keluarga, pelayanan kesehatan ibu dan anak, peningkatan gizi, serta pencegahan penyakit. Keluarga yang sehat akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang merupakan salah satu pilar utama pembangunan negara.

3. Menciptakan Keluarga yang Tangguh dan Mandiri

BKKBN berusaha untuk menciptakan keluarga yang mandiri, baik secara ekonomi maupun sosial. Keluarga yang mandiri memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Dalam hal ini, BKKBN fokus pada program pemberdayaan ekonomi keluarga, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kecil, dan penyuluhan tentang pengelolaan keuangan keluarga. Keluarga yang tangguh juga memiliki kemampuan untuk mengatasi krisis, seperti bencana alam atau masalah ekonomi, dengan cara yang efektif dan adaptif.

4. Meningkatkan Peran Keluarga dalam Pembangunan Masyarakat

Keluarga yang sejahtera tidak hanya berfokus pada kesejahteraan internal keluarga, tetapi juga berperan dalam pembangunan masyarakat secara lebih luas. Keluarga yang sehat dan sejahtera dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, yang mampu berperan aktif dalam sektor sosial, ekonomi, dan politik. BKKBN mendorong keluarga untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan cara mendidik anak-anak mereka agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai sosial yang berguna bagi kemajuan bangsa.

5. Mewujudkan Keluarga yang Berkualitas dan Berkarakter

BKKBN juga menekankan pentingnya pembentukan keluarga yang memiliki karakter yang baik dan peduli terhadap nilai-nilai sosial. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan agama. Keluarga yang memiliki karakter yang baik akan mampu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, keluarga yang sejahtera juga akan mendukung perkembangan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

2.2.3 Tingkatan Kesejahteraan Keluarga

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi kesejahteraan keluarga ke dalam lima tahapan atau kategori berdasarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, psikologis, dan pengembangan. Berikut adalah pembagian jenis-jenis kesejahteraan keluarga menurut BKKBN:

1. Keluarga Prasejahtera (KPS)

Keluarga prasejahtera adalah kategori yang mencakup keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara minimal.

Kriteria untuk KPS meliputi:

- a) Tidak memenuhi salah satu dari enam kriteria yang ditetapkan untuk keluarga sejahtera I.
- b) Keluarga ini mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.

2. Keluarga Sejahtera I (KS-I)

Keluarga sejahtera I adalah keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan pengembangan. Indikator untuk KS-I meliputi:

- a) Anggota keluarga makan minimal dua kali sehari.
- b) Memiliki pakaian yang layak untuk berbagai keperluan.
- c) Rumah memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik.
- d) Anggota keluarga yang sakit mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai.

3. Keluarga Sejahtera II (KS-II)

Keluarga sejahtera II adalah kategori di mana keluarga telah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis tetapi belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengembangan. Indikator KS-II mencakup:

- a) Semua anak usia sekolah bersekolah.
- b) Keluarga memiliki akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik.
- c) Kemampuan untuk menabung dan mengelola sumber daya secara efektif.

4. Keluarga Sejahtera III (KS-III)

Keluarga sejahtera III adalah kategori di mana keluarga telah mampu memenuhi semua kebutuhan dasar, psikologis, dan pengembangan serta aktif berkontribusi kepada masyarakat. Indikator KS-III meliputi:

- a) Keluarga terlibat dalam kegiatan sosial atau organisasi masyarakat.
- b) Memiliki kemampuan untuk berinvestasi dalam pendidikan anak-anak.
- c) Mampu memberikan dukungan kepada anggota keluarga lainnya.

5. Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus)

Ini adalah kategori tertinggi dari kesejahteraan keluarga. Keluarga dalam kategori ini tidak hanya memenuhi semua kebutuhan tetapi juga memberikan kontribusi signifikan kepada masyarakat. Indikator KS-III Plus mencakup: Terlibat secara aktif dalam program-program sosial dan pembangunan masyarakat.

- a) Mampu memberikan bantuan kepada keluarga lain atau komunitas.
- b) Memiliki akses terhadap informasi dan teknologi yang mendukung pengembangan diri.

2.2.4 Indikator Kesejahteraan Keluarga

Sugiharto (2007:33) menyebutkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan 8 indikator utama untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga atau rumah tangga. Indikator-indikator ini dipilih secara cermat karena dianggap paling representatif untuk menggambarkan kondisi hidup dan kualitas hidup masyarakat. 8 Indikator Kesejahteraan Menurut BPS (Sugiharto, 2007:33):

1. Pendapatan:

Ini mencakup semua penghasilan yang diperoleh keluarga, baik dari upah, usaha, maupun sumber lainnya. Pendapatan menjadi indikator penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar.

2. Konsumsi atau Pengeluaran Keluarga:

Indikator ini mencerminkan pola pengeluaran keluarga untuk berbagai kebutuhan, seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Tingkat konsumsi dapat memberikan gambaran tentang kualitas hidup dan taraf hidup keluarga.

3. Keadaan Tempat Tinggal:

Kondisi fisik tempat tinggal, seperti bahan bangunan, jumlah ruangan, dan sanitasi, menjadi indikator penting untuk menilai kualitas hidup.

4. Fasilitas Tempat Tinggal:

Ketersediaan fasilitas seperti air bersih, listrik, dan sanitasi yang layak menunjukkan tingkat kenyamanan dan kesehatan lingkungan tempat tinggal.

5. Kesehatan Anggota Keluarga:
Kesehatan merupakan aset berharga bagi setiap individu dan keluarga. Indikator ini mencakup akses terhadap layanan kesehatan, status gizi, dan kejadian penyakit.
6. Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan:
Akses yang mudah terhadap layanan kesehatan merupakan hak dasar setiap warga negara. Indikator ini mengukur seberapa mudah keluarga mendapatkan pelayanan kesehatan ketika dibutuhkan.
7. Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan:
Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi individu dan masyarakat. Indikator ini mengukur tingkat partisipasi anak dalam pendidikan formal.
8. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi
Akses terhadap transportasi yang memadai sangat penting untuk meningkatkan mobilitas dan produktivitas keluarga.

2.3 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Jufrin La Eha Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Menggunakan Indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Jufrin La Eha (2024), Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan yang mendukung akses pendidikan berkualitas sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan sosial dan ekonomi. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi hubungan ini dengan mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Wika Rintan Saputri dan Adi Cilik Pierewan, Ph.D, Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kebahagiaan Rumah Tangga Keluarga Indonesia mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kebahagiaan rumah tangga keluarga Indonesia, berdasarkan data dari Indonesia Life Survey (IFLS) 2015. Analisis menunjukkan bahwa semua tingkat pendidikan—SMP, SMA, dan perguruan tinggi—memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan, dengan nilai p-value yang sangat rendah ($<2.2e-16$), menunjukkan kekuatan hubungan tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan di kalangan keluarga di Indonesia, serta merekomendasikan perlunya kebijakan yang mendukung akses pendidikan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ilvi Nafisatul Khoiriyah, F.Y. Khosmas, dan Heni Kuswanti Analisis Tingkat Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Benua Melayu Laut (Studi Kasus Pada Keluarga Rt 001-003 Rw 006-009 Pontianak) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga di Kelurahan Benua Melayu Laut, Pontianak. Melalui studi kasus pada keluarga di RT 001-003 RW 006-009, ditemukan bahwa variasi tingkat pendidikan orang tua berpengaruh langsung terhadap jenis pekerjaan dan pendapatan keluarga. Meskipun sebagian besar kepala keluarga memiliki pekerjaan yang bervariasi, banyak dari mereka yang masih terjebak dalam pekerjaan dengan pendapatan rendah akibat pendidikan yang tidak memadai. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, di mana orang tua berupaya keras untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka sebagai investasi jangka panjang dalam meningkatkan status sosial ekonomi keluarga.

2.4 Kerangka Berpikir

